Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 04, Desember 2025

ANALISIS SCOPE DAN SEQUENCE KURIKULUM FIKIH DALAM PEMBINAAN IBADAH DAN MUAMALAH DI MTSN 1 KABUPATEN MALANG

Hilfidzar M. Ihsan Ramadhani[1], Siti Windy Alifia Salsabilah Halim[2],
Hidayatus Sholehah[3], Ahmad Fawwaz Wildani[4]
Manajemen Pendidikan Islam
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
[1)]hilfidzarmuhammadikhsan@gmail.com, [2)]Alifiahaleem@gmail.com,
[3)]hidayash09@gmail.com, [4)]fawwazwildani575@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the scope and sequence of the Fiqh curriculum at MTsN 1 Malang Regency to assess its integration of theory, practice, and character building. A descriptive qualitative method was used through teacher interviews and curriculum document analysis. The results show that the curriculum covers ibadah (purification, prayer, zakat, fasting, pilgrimage) and muamalah (trade, usury, inheritance). The sequence is logically arranged from basic to practical levels, creating progressive and contextual learning. It also integrates social and spiritual values through school-based zakat and charity activities. Overall, the curriculum's scope and sequence support Islamic character development, 21st-century competencies, and contextual learning relevance.

***Keywords**: Fiqh Curriculum, Scope and Sequence, Islamic Education, Character.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur *scope* dan *sequence* dalam kurikulum Fikih di MTsN 1 Kabupaten Malang untuk menilai keterpaduan antara teori, praktik, dan pembentukan karakter. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara dengan guru Fikih dan analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *scope* kurikulum mencakup ranah ibadah seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji, serta ranah muamalah seperti jual beli, riba, dan waris. *Sequence* disusun secara logis dari konsep dasar menuju penerapan praktis, sehingga pembelajaran berlangsung progresif dan kontekstual. Kurikulum juga mengintegrasikan nilai sosial dan spiritual melalui praktik zakat dan sedekah berbasis sekolah. Secara keseluruhan, struktur *scope* dan *sequence* kurikulum Fikih mendukung pembentukan karakter Islami, kompetensi abad ke-21, serta relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Kata Kunci: Kurikulum Fikih, *Scope and Sequence*, Pendidikan Islam, Karakter, Pembelajaran Kontekstual.

A. Latar Belakang

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam proses pendidikan karena menjadi arah, struktur, dan pedoman pembelajaran yang sistematis sesuai tujuan institusi pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai instrumen transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak, spiritualitas, dan praktik keagamaan peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran signifikan dalam membentuk pemahaman keagamaan adalah Fikih, yang mencakup aspek ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari (Nurmaliah et al., 2025).

Menentukan scope dan sequence sangat penting dilakukan dalam pengembangan kurikulum karena apa yang harus diajarkan merupakan suatu masalah yang semakin lama semakin bertambah sulit (Sutjipto, 2016). Hal ini disebabkan oleh, bahan pelajaran cepat bertambah luas akibat eksplosi ilmu pengetahuan dan tak jarang guru memberikan mata pelajaran baru sedangkan mata pelajaran lama masih disampaikan sehingga beban belajar anak bertambah berat dan membuat pengetahuan anak tersebut dangkal tentang aneka ragam bidang. Disamping itu waktu pelajaran terbatas, demikian pula kemampuan anak untuk menguasai bahan pelajaran. Maka perlu diadakan pilihan tentang apa yang perlu diajarkan (Lutfiana, 2024).

Pembelajaran Fikih semestinya disusun dengan memperhatikan *scope* (cakupan materi) dan *sequence* (urutan penyajian) yang sistematis. *Scope* memastikan bahwa seluruh kompetensi inti dan dasar materi fiqih tercakup secara komprehensif, baik terkait ibadah seperti *thaharah*, shalat, zakat, puasa, dan haji, maupun *muamalah* seperti transaksi, etika sosial, dan hubungan antar manusia. Sementara *sequence* menekankan pada urutan materi yang logis, progresif, dan sesuai tingkat perkembangan peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif (Ansori, 2025).

Namun dalam implementasinya, pembelajaran Fikih di berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi beberapa kendala. Pertama, terdapat perbedaan standar

terhadap kedalaman materi, yang menyebabkan ketidakseimbangan antara aspek kognitif dan praktik ibadah maupun muamalah. Kedua, beberapa lembaga cenderung memberikan porsi lebih besar pada materi ibadah dibandingkan materi muamalah, padahal keduanya memiliki urgensi yang sama dalam membentuk karakter muslim yang kaffah. Ketiga, *sequence* kurikulum Fikih sering kali tidak memperhatikan *learning continuum*, sehingga pembelajaran pada jenjang tertentu tidak menjadi fondasi bagi jenjang berikutnya (Samsuddin & Idharudin, 2025). Dalam hal ini, guru berperan bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai Islam dengan konteks kehidupan modern, terutama di era digital. Prinsip kurikulum modern seperti relevansi, fleksibilitas, dan kontinuitas perlu menjadi dasar dalam menyusun struktur kurikulum Fikih agar selaras dengan kebijakan Merdeka Belajar dan tuntutan kompetensi abad 21 (Nabilla et al., 2024)

Melihat urgensi tersebut, diperlukan kajian sistematis mengenai bagaimana struktur dan urutan materi fikih dirancang dalam kurikulum serta sejauh mana susunan materi tersebut berkontribusi terhadap pembinaan ibadah dan muamalah peserta didik. Analisis ini diharapkan memberikan gambaran konstruktif sebagai landasan perbaikan kurikulum agar lebih efektif, relevan, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam holistik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yakni menampilkan data sesuai fakta tanpa manipulasi atau perlakuan lainnya. Berdasarkan pada teori Rusandi dan Rusli (2021), yang menjelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menyajikan gambaran utuh untuk mengungkap dan memperjelas fenomena yang sedang terjadi (Rusandi & Rusli, 2021), karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, dan praktik guru terkait implementasi kurikulum Fikih di MTsN 1 Kota Malang. Subjek penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling ref* (Nikolopoulou, 2022), yaitu guru yang dianggap paling memahami struktur dan penyajian materi Fikih, sehingga data yang diperoleh relevan dan mendalam. Data dikumpulkan melalui

wawancara mendalam (*in-depth interview*) (Pertiwi, 2022), menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang mencakup struktur kurikulum, urutan dan cakupan materi, strategi pembelajaran, serta persepsi guru terhadap efektivitas pembelajaran Fikih. Setiap wawancara direkam dan dicatat secara sistematis untuk memastikan seluruh informasi penting terekam. Analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengorganisir, mengkode, dan mengekstrak tema-tema utama dari transkrip wawancara, sehingga pola, hubungan, dan pemahaman mendalam mengenai implementasi kurikulum Fikih dapat disajikan secara deskriptif dan sistematis (Imayah, 2021).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Fikih di MTsN 1 Kabupaten Malang memiliki *scope* materi yang luas, mencakup ranah ibadah dan muamalah. Ranah ibadah meliputi bersuci dari hadas dan najis, shalat fardhu dan sunnah, shalat berjamaah, shalat Jumat, puasa, i'tikaf, zakat, infak, sedekah, kurban, akikah, haji dan umrah, ketentuan halal-haram makanan dan penyembelihan hewan, serta pemulasaraan jenazah. Sementara ranah muamalah mencakup jual-beli, pilihan transaksi (khiyaar), qiraadl, larangan riba, 'aariyah, wadi'ah, hutang-piutang, gadai, hiwaalah, ijarah, serta pembagian waris. Penyusunan *sequence* materi mengikuti urutan logis dan berjenjang, mulai dari konsep dasar hingga implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan peserta didik memahami keterkaitan antara teori dan praktik. Sebagai contoh, siswa mempelajari bersuci dan shalat terlebih dahulu sebelum mempelajari puasa, zakat, dan muamalah sosial-ekonomi, sesuai prinsip sistematisasi kurikulum yang disarankan dalam literatur (Basuki, 2022).

Telaah pustaka menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Fikih yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dan sosial sangat penting untuk membentuk siswa yang religius, empatik, amanah, adil, dan bertanggung jawab. Penelitian oleh Maulidia et al. (2025) menekankan bahwa materi Fikih tidak hanya untuk penguasaan hukum, tetapi juga untuk pembentukan moral dan perilaku

sosial (Maulidia et al., 2025). Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum MTsN 1 Kabupaten Malang yang menekankan amaliah ibadah sebagai ekspresi kepedulian sosial (hablum minannas) dan dimensi spiritual (hablum minallah).

Dalam ranah muamalah, sequence materi yang dimulai dari jual-beli hingga pembagian waris juga konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa pemahaman hukum ekonomi Islam harus disertai praktik sosial-ekonomi nyata agar siswa dapat bersikap jujur, amanah, dan bertanggung jawab dalam aktivitas ekonomi modern (Nurhidayah et al., 2025). Dengan demikian, kurikulum yang sistematis dan terstruktur mendukung pembelajaran fiqih yang aplikatif, berkarakter, dan sesuai dengan konteks global.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa implementasi *sequence* ini diterapkan dengan menyesuaikan kebutuhan siswa dan situasi kelas. Misalnya, materi zakat dan sedekah dikaitkan dengan praktik nyata di lingkungan sekolah atau masyarakat, sehingga siswa memahami dimensi sosial ibadah. Pendekatan ini memperkuat konsep integrasi antara penguasaan teori, praktik ibadah, dan pengembangan karakter, sesuai dengan rekomendasi literatur tentang pendidikan Islam modern (Rusiana et al., 2025).

Secara keseluruhan, analisis *scope* dan *sequence* kurikulum Fikih di MTsN 1 Kabupaten Malang menunjukkan bahwa penyusunan materi sudah memperhatikan keseimbangan antara teori dan praktik, mendukung pembentukan karakter Islami, dan relevan dengan tuntutan pendidikan di era global. Kurikulum ini tidak hanya menekankan penguasaan hukum fiqih, tetapi juga pembentukan kesadaran sosial, moral, dan tanggung jawab peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Prastowo, 2024).

Keteraturan penyusunan kurikulum tersebut semakin tampak ketika ditelaah melalui dokumen perencanaan pembelajaran yang digunakan guru di MTsN 1 Kabupaten Malang. RPP bertema fikih ibadah menunjukkan adanya alur pembelajaran yang utuh, mulai dari pemantik, eksplorasi konsep, kegiatan

analisis, hingga penguatan melalui asesmen. Pola ini selaras dengan pendekatan berbasis kompetensi yang disarankan dalam CBA Kemenag, karena menempatkan peserta didik sebagai subjek yang terlibat dalam proses memahami, mengolah, dan mempraktikkan konsep fikih secara reflektif.

Modul pembelajaran memperkuat struktur tersebut dengan menyediakan tujuan pembelajaran, peta konsep, aktivitas peserta didik, dan evaluasi yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan analitis, sikap ilmiah, serta keterampilan sosial. Cakupan materi dalam modul memperlihatkan kesinambungan yang jelas antara tema ibadah dan muamalah. Meskipun demikian, integrasi aspek pedagogi digital dan penilaian autentik masih memerlukan perluasan agar lebih sejalan dengan tuntutan kompetensi abad 21.

Dokumen program tahunan dan program semester memberikan kerangka waktu yang sistematis, sehingga pembelajaran fikih dapat berlangsung secara teratur sesuai kalender akademik. Distribusi materi dalam PROTA dan PROMES memperlihatkan hubungan yang konsisten dengan kompetensi inti dan tujuan pembelajaran pada tiap jenjang. Alokasi waktu untuk setiap unit pembelajaran juga mendukung keterjangkauan capaian belajar, terutama dalam materi yang menuntut praktik langsung seperti bersuci, shalat, zakat, dan pemulasaraan jenazah (Lisnawati, 2024).

Kelengkapan kurikulum semakin terlihat melalui dokumen CP–TP–ATP Fikih. Dokumen ini memberikan kejelasan mengenai kompetensi yang harus dikuasai siswa, sekaligus mengatur hubungan antar materi dari kelas VII hingga IX. Urutan kompetensi disusun secara vertikal, sehingga perkembangan pengetahuan fikih berlangsung dari pemahaman konsep elementer menuju kajian hukum yang lebih kompleks. Struktur ini memastikan keterhubungan antar ranah ibadah dan muamalah, serta menjamin bahwa kompetensi yang diperoleh di kelas sebelumnya menjadi fondasi bagi kompetensi di jenjang berikutnya.

Kalender pendidikan berperan sebagai penyangga operasional seluruh proses pembelajaran, termasuk pengaturan minggu efektif,

pelaksanaan penilaian, serta kegiatan keagamaan madrasah (A'mal et al., 2025). Pengaturan ini memberikan ruang yang memadai bagi guru untuk menerapkan pembelajaran fikih berbasis konteks, misalnya dengan mengintegrasikan kegiatan praktik zakat, sedekah, atau pengelolaan keuangan sederhana sebagai bagian dari materi muamalah.

Konsistensi antara dokumen-dokumen kurikulum tersebut memperlihatkan bahwa penyusunan scope dan sequence fikih di MTsN 1 Kabupaten Malang telah memperhatikan prinsip keterpaduan antara teori, praktik, dan pembentukan karakter. Struktur kurikulum mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan hukum fikih, tetapi juga pada internalisasi nilai moral, empati sosial, tanggung jawab ekonomi, dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, kurikulum fikih di madrasah ini berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang relevan terhadap tantangan pendidikan modern sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman yang komprehensif.

Secara konseptual, *Scope* and *Sequence* adalah kerangka dasar dalam desain kurikulum yang menggambarkan apa yang akan diajarkan (*scope*) dan kapan serta bagaimana urutan penyajiannya (*sequence*) (Saputri et al., n.d.). Dalam dokumen "Pengembangan Kurikulum: Scope and Sequence" disebutkan bahwa scope menunjukkan keluasan dan kedalaman materi pelajaran, sedangkan sequence menekankan penyusunan bahan secara sistematis dan berjenjang sesuai sifat mata pelajaran dan karakteristik peserta didik (Saputri et al., n.d.) Dalam konteks kurikulum Fikih di MTsN 1 Kabupaten Malang, hasil penelitian Anda menunjukkan scope materi yang sangat luas, mencakup ranah ibadah (seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, dsb.) serta muamalah (jual-beli, riba, gadai, waris, transaksi syariah, dsb.). Hal ini konsisten dengan konsep scope yang ideal: materi harus mencakup seluruh kompetensi penting dalam domain yang relevan agar kurikulum komprehensif.

Selanjutnya, teori tentang sequence menggarisbawahi bahwa

materi pelajaran harus disusun secara logis, progresif, dari tahap dasar ke kompleks, agar pembelajaran bermakna dan berkesinambungan (Ramdhan & Hakim, n.d.). Hasil temuan Anda bahwa di MTsN 1 urutan penyajian materi dimulai dari konsep dasar (misalnya thaharah dan shalat) sebelum membahas aspek ibadah wajib, muamalah sosial-ekonomi, dan hukum muamalah, menunjukkan penerapan sequence yang sesuai dengan prinsip pedagogis ini. Dengan demikian, struktur kurikulum memungkinkan peserta didik untuk membangun fondasi keagamaan terlebih dahulu sebelum memahami kompleksitas hukum fikih dan muamalah, sesuai teori pembelajaran bertahap (scaffolding) dan readiness-based instruction (Mirza & Nurjamilah, 2025).

Lebih jauh, literatur pengembangan kurikulum menekankan bahwa scope dan sequence harus fleksibel serta responsif terhadap konteks sosial, budaya, dan kebutuhan peserta didik (Sugiana, 2018). Dalam implementasinya Anda melaporkan bahwa guru di MTsN 1 menyesuaikan materi, misalnya mengaitkan zakat dan sedekah pada praktik nyata di lingkungan sekolah atau masyarakat. Sehingga sequence bukan sekadar formalitas kurikulum, melainkan adaptasi kontekstual sesuai kebutuhan nyata siswa dan lingkungan. Hal ini mendekati idealitas teori kurikulum sebagai alat sosial-pendidikan yang dinamis, bukan statis (Tamim, 2018).

Dengan demikian, berdasarkan komparasi antara hasil penelitian dan teori Scope & Sequence, dapat disimpulkan bahwa kurikulum Fikih di MTsN 1 Kabupaten Malang telah dirancang secara teoretis sehat: materi (scope) komprehensif, penyajian (sequence) sistematis dan progresif, serta implementasi yang mempertimbangkan konteks dan kebutuhan peserta didik, menjadikannya alat pendidikan agama yang tidak hanya akademis, tetapi aplikatif, kontekstual, dan berbasis karakter.

E. Kesimpulan

Secara menyeluruh, analisis struktur scope dan sequence dalam kurikulum

Fikih di MTsN 1 Kabupaten Malang menunjukkan bahwa ruang lingkup materi telah dirancang dengan cakupan luas, mencakup baik aspek ibadah (seperti thaharah, shalat, zakat, puasa) maupun muamalah (transaksi, etika sosial, waris) sudah ideal, bahwa scope menentukan "apa" yang diajarkan. Kurikulum ini tidak hanya sekadar transfer hukum fikih, tetapi memungkinkan peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai praktik ibadah dan muamalah secara menyeluruh, sehingga mendekati visi pendidikan Islam holistik (Asrofi et al., 2025).

Dari sisi sequence (urutan penyajian), materi disusun secara logis dan berjenjang, mulai dari konsep dasar menuju praktik dan aplikasinya dalam kehidupan nyata (Salamah, 2016). Cara ini sesuai dengan teori bahwa sequence menentukan "kapan" materi diajarkan agar pengetahuan dibangun secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan urutan semacam ini, siswa lebih mudah memahami keterkaitan antar topik: misalnya mengenal bersuci dan shalat terlebih dahulu sebelum mempelajari kewajiban zakat-puasa atau aspek muamalah, sehingga fondasi spiritual dibangun sebelum aspek sosial-ekonomi.

Selain aspek kognitif dan praktik, kurikulum ini juga tampak mengarah pada pembentukan karakter Islami, moral, tanggung jawab sosial, empati, dan kesadaran hidup bermasyarakat, lewat integrasi ibadah dan muamalah sebagai bagian dari hidup sehari-hari, bukan sekadar materi teks. Pendekatan ini selaras dengan pandangan bahwa kurikulum bukan hanya daftar mata pelajaran, melainkan rangkaian pengalaman belajar yang membentuk pribadi dan sosial siswa (Hlebowitsh, 2004).

Dengan demikian, scope dan sequence kurikulum Fikih di MTsN 1 Kabupaten Malang telah dirancang agar tidak hanya mendidik dari sisi pengetahuan, tetapi juga menyiapkan peserta didik untuk menjalankan ajaran Islam secara utuh — sebagai ibadah, etika sosial, dan kontribusi kemasyarakatan. Model ini relevan dengan tuntutan pendidikan Islam dalam era global: membutuhkan

keseimbangan antara penguasaan ilmu, praktik keagamaan, dan karakter sosial-keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

A'mal, A. F., Ainiyah, Z. D., Nurcholis, A. Z., & Astika, I. Y. (2025). Analisis tantangan dan inovasi pembelajaran fikih dalam implementasi kurikulum merdeka di mi tahfidz annur genaharjo. *At-Taksis: Jurnal Pendidikan Dasar PGMI STAI Sangatta*, *3*(1), 23–32. https://doi.org/https://doi.org/10.55799/attaksis.v3i1.744

Ansori, M. (2025). Transformasi Kurikulum PAI di Era Merdeka Belajar: Antara Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(2), 7567–7577. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2942 ARTICLE

Asrofi, Hamilaturroyya, & Purwoko. (2025). ASESMEN PEMBELAJARAN PROFETIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM: STRATEGI HOLISTIK UNTUK PENGUATAN NILAI SPIRITUAL DAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, *5*(2), 66–78.

Basuki. (2022). Analysis of the Systematic Subject Matter for Fiqh in Islamic Religious Education Lessons at Schools in the 2022 Prototype Curriculum. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *14*(September), 3019–3028. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2207

Hlebowitsh. (2004). *Meaning , nature and scope of curriculum , Relationship between curriculum and syllabi*.

Imayah, H. (2021). *ANALISIS PENERAPAN STANDAR KESELAMATAN PASIEN DI RUMAH SAKIT MARYAM CITRA MEDIKA KABUPATEN TAKALAR*. UIN ALAUDDIN MAKASSAR.

Lisnawati, L. (2024). Strategi Pengajaran Fikih pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah di MI Datarbungur. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, *1*(3), 112–122. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/karakter.v1i3.800

Lutfiana, I. (2024). *STUDI ANALISIS SCOPE-SEQUENCE PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAQUL KARIMAH DI SEKOLAH DASAR ISLAM ABI KOTA BATU*.

Maulidia, M., Asrohah, H., & Zainiyati, H. S. (2025). Inovasi Kurikulum Fikih pada Kurikulum Merdeka Perspektif Fethullah Gülen : Analisis terhadap Capaian Pembelajaran di Madrasah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *10*(2), 1597–1605.

Mirza, I., & Nurjamilah, M. (2025). *Penilaian Efektivitas Prinsip Tafsir Tarbawi dalam Pembelajaran Fiqih Muamalah*. *5*(1). https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1180

Nabilla, B., Sari, D. P., Khairunisapril, D., & Pandini, S. (2024). Indonesian Islamic Religious Education Curriculum: A Review

of Compliance with Global Education Standards. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies (JCGCS)*, *3*(1), 165–171.

Nikolopoulou, K. (2022). *What Is Purposive Sampling? | Definition & Examples*. Scribbr. https://www.scribbr.com/methodology/purposive-sampling/?utm_source

Nurhidayah, S., Aziz, I., & Hayati, R. M. (2025). Implementation of the Independent Curriculum in Fiqh Subjects at. *Journal of Research in Islamic Education*, *7*(1), 165–176. https://doi.org/10.25217/jrie.v5i1.5721

Nurmaliah, Y., Muhazzib, N., Istifa, F. A., & Fakhrurridha, H. (2025). Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam. *Mauriduna, Journal Islamic Studies*, *6*(1), 11–12. https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1386

Pertiwi, N. I. (2022). *STRATEGI KOMUNIKASI PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA KPI IAIN PONOROGO DENGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO.

Prastowo, A. (2024). *Keselarasan Materi Fiqih MI Kurikulum 2006 Terhadap Karakteristik Perkembangan Peserta Didik*. *7*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v7i2.9064

Ramdhan, T. W., & Hakim, H. Z. (n.d.). *Desain dan perencanaan pembelajaran*.

Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *2*(1), 48–60. https://doi.org/https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18

Rusiana, R. T., Syafe'i, I., & Sada, H. J. (2025). *IMPLEMENTING THE MUADALAH CURRICULUM AT PONDOK PESANTREN AL-MUJTAMA' AL-ISLAMI LAMPUNG SELATAN: CHALLENGES AND ACHIEVEMENTS IN ARABIC, TAHFIZH, AND FIQH EDUCATION*. Pendas : Jurnal IlmiahPendidikan Dasar.

Salamah. (2016). *PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM HOLISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MADRASAH TSANAWIYAH*.

Samsuddin, & Idharudin, A. J. (2025). ANALISIS SILABUS PELAJARAN FIKIH KELAS VII MADRASAH TSANAWIYAH : PERSPEKTIF TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM proses pengajaran semata , tetapi sebagai usaha menyeluruh untuk membentuk yang menempatkan pembinaan akidah , akhlak , ibadah , dan muamalah sebagai. *As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)*, *01*(04), 806–815.

Saputri, A. O., Hasibuan, M. M., & Alifah. (n.d.). *Syllabus Considerations*.

Sugiana, A. (2018). PROSES PENGEMBANGAN ORGANISASI KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA.

Jurnal Pedagogik, *05*(02), 257–273.

Sutjipto. (2016). PENTINGNYA PELATIHAN KURIKULUM 2013 BAGI GURU. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *1*(2), 235–260. https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i2.771

Tamim, Z. (2018). Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren ; Satu Analisis Filosofis. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *8*, 1–21.